

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM SUKU ANAK DALAM DI SAROLANGUN JAMBI

Abdul Mukti¹, Sutarto², Rahmat Iswanto³

Pascasarjana IAIN Curup Bengkulu, Indonesia

e-mail: ¹abdulmukti77@gmail.com; ²soetartoo74@gmail.com;

³rahmatiswanto.database@gmail.com

Abstract

This study aimed to find a depiction of the problems encountered in learning Islamic religious education for the Anak Dalam Tribe at SDN 204 Tanjung Raden III Suka Damai Village and to find solutions to overcome the problems of PAI learning. This study used a qualitative approach. The participants incorporated the principal, PAI teachers, and Anak Dalam Tribe students. Data collection techniques deployed observations, interviews and documentation. The data were analyzed resting upon the following stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study conclusively revealed that the problems encountered in Anak Dalam Tribe's PAI learning included: lack of motivation in following PAI lessons, lack of awareness to practice Islamic teachings, Teachers' education qualifications that were still low, minimal infrastructure, and the environment which was dominated by non-Muslims. The efforts made to overcome various problems were motivating students, creating a conducive learning atmosphere, practicing Islamic teachings, improving the quality of teachers, completing educational facilities and infrastructure, and building cooperation with the parents of Anak Dalam Tribe.

Keywords: *Learning Problems, Anak Dalam Tribe*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan gambaran tentang permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi Suku Anak Dalam di SDN 204 Tanjung Raden III Desa Suka Damai Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi dan untuk mencari solusi mengatasi masalah pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Agama, siswa Suku Anak Dalam yang sekolah di SDN 204 Tanjung Raden III Desa Suka Damai Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun serta orang tua siswa Suku Anak Dalam. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahap-tahap berikut: reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Studi ini secara meyakinkan mengungkapkan bahwa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran PAI Suku Anak Dalam meliputi: kurangnya motivasi dalam mengikuti pelajaran PAI, kurangnya kesadaran untuk

mempraktikkan ajaran Islam, kualifikasi pendidikan Guru yang masih rendah, infrastruktur kurang memadai, dan lingkungan yang didominasi oleh warga non-Muslim. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut memotivasi siswa, menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengamalkan ajaran Islam, meningkatkan kualitas guru, menyelesaikan sarana dan prasarana pendidikan, serta membangun kerja sama dengan orang tua siswa Suku Anak Dalam.

Kata kunci: Masalah Belajar, Suku Anak Dalam

Accepted: August 07 2021	Reviewed: January 17 2022	Published: February 10 2022
-----------------------------	------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Provinsi Jambi terdapat Suku Anak Dalam yang tersebar di beberapa kabupaten yaitu Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Merangin, Kabupaten Muara Bungo, Kabupaten Muara Tebo, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Muara Jambi, Kabupaten Muara Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Bakhtiar et al., 2020). Beberapa tahun terakhir nama Suku Anak Dalam yang merupakan suku minoritas sangat terkenal dan menjadi perhatian khusus baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, bahkan di berbagai media massa maupun di media sosial. Salah satu kawasan di Provinsi Jambi yang menjadi perhatian khusus oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah adalah kawasan bukit dua belas yang terletak di dalam wilayah administrasi Kabupaten Sarolangun.

Suku Anak Dalam merupakan salah satu suku tertua yang ada di daerah Provinsi Jambi. Menurut kalangan ahli sejarah, karena mereka telah menetap sejak nenek moyang ratusan tahun yang lalu (Muslimahayati & Wardani, 2019; Yunita & La Kahija, 2014). Saat ini Suku Anak Dalam terbagi dua kelompok yaitu kelompok Suku Anak Dalam yang telah mendapat pembinaan dan pemberdayaan dari pemerintah maupun lembaga lainnya dan kelompok Suku Anak Dalam yang masih berperilaku tradisional yang masih mengembara dan belum mau beradaptasi dan komunikasi secara aktif dengan masyarakat (Yanto, 2019).

Secara umum Suku Anak Dalam di Desa Suka Damai merupakan Suku Anak Dalam yang telah tersentuh pembinaan dan pemberdayaan oleh pemerintah. Meskipun masih ada terdapat mereka yang tetap memilih hidup di hutan untuk mencari makan dan tempat tinggal. Saat ini sebagian mereka telah hidup menetap di Dusun Kudis dan Dusun Kutur Desa Suka Damai Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun, kebudayaan mereka berlahan-lahan mulai berubah, hal-hal modern secara perlahan-lahan telah memasuki kehidupan mereka. Sebagian dari anak-anak mereka sudah mulai sekolah. Mereka mulai terbuka berinteraksi, dan

komunikasi dengan warga umumnya.

Kemajuan ilmu dan teknologi berdampak positif bagi kelompok Suku Anak Dalam yang tersentuh program pembinaan dari pemerintah. Dampak dari kemajuan dan perkembangan ilmu dan teknologi serta perluasan area perkebunan berdampak pada kehidupan Suku Anak Dalam, antara lain terjadinya pergeseran adat istiadat, budaya bahkan keyakinan mereka selama ini (Trindika et al., 2019). Bagi Suku Anak dalam untuk mempertahankan adat istiadat yang mulai tergusur adalah suatu hal sangat sulit, karena waktu mereka dihabiskan dengan rutinitas kemasyarakatan seperti berbelanja ke pasar, menjual hasil bumi dan lain sebagainya. Dengan seringnya melakukan hubungan interaksi dan komunikasi dengan masyarakat umum secara tidak langsung mempengaruhi pola kehidupan mereka.

Salah satu dampak kemajuan ilmu dan teknologi anak-anak mereka sudah ada yang sekolah di SDN Desa Suka Damai Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun. Hal ini selaras dengan pendapat Butet Manurung dalam buku yang berjudul "Sokola Rimba" yang dikutip oleh Japarudin, (2014) membahas tentang pengalaman Butet Manurung dalam mengajar baca tulis anak-anak Suku Anak Dalam atau Orang Rimba di dalam hutan taman nasional bukit dua belas Jambi. Buku ini banyak menuliskan tentang pentingnya pendidikan bagi Orang Rimba agar tidak ditipu oleh orang-orang luar. Buku ini juga menggambarkan mengenai suka duka perjalanan Butet Manurung dalam hutan dan perjuangannya agar Suku Anak Dalam dapat membaca dan menulis.

Ketika Suku Anak Dalam mulai hidup berdampingan dan bersentuhan dengan masyarakat lainnya maka pendidikan bagi mereka menjadi suatu hal yang bersifat penting atau kebutuhan dasar sebagai modal dan pondasi bagi mereka untuk berinteraksi dan komunikasi agar mereka tidak tertipu oleh masyarakat lainnya. Banyaknya interaksi dan komunikasi dengan masyarakat luar dan perubahan lingkungan yang begitu cepat dalam beberapa dekade terakhir memaksa mereka untuk menyesuaikan diri. Tidak jarang dari kelompok mereka tidak bisa baca tulis serta berhitung menjadi korban penipuan masyarakat luar misalnya, dalam transaksi seperti membeli beras, minyak, garam serta menjual hasil hutan (kayu, binatang buruan).

Keberadaan SDN Desa Suka Damai yang terletak di Dusun Kudis menjadi salah satu solusi bagi mereka untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan bagi setiap orang merupakan faktor yang sangat fundamental dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan, di samping itu juga merupakan faktor penentu bagi perkembangan sosial dan ekonomi ke arah kondisi yang lebih baik (Pawero, 2021; Uyun & Warsah, 2021). Pendidikan juga dipandang sebagai sarana paling

strategis untuk mengangkat harkat dan martabat suatu bangsa (Kartum, 2020). Begitu juga halnya dengan pendidikan agama merupakan pembelajaran yang sangat penting dalam pembentukan karakter manusia khususnya Bagi Suku Anak Dalam. Pendidikan agama diharapkan mampu memberikan pengertian pada siswa tentang hidup toleransi, menghargai, dan tidak merasa paling benar (Warsah, 2017). Pendidikan agama merupakan sendi pokok pengetahuan dalam membentuk kepribadian seseorang (Aladdiin & PS, 2019; Purwanto et al., 2019). Oleh karena itu sejak dini orang tua perlu menanamkan ilmu-ilmu agama dalam diri anak agar hidup anak lebih terarah dan memiliki pegangan (Warsah, 2018, 2020).

Mengenai pendidikan agama Suku Anak Dalam di Desa Suka Damai saat ini sangat memprihatinkan, oleh karena itu butuh perhatian khusus pemerintah Kabupaten Sarolangun memfasilitasi tenaga pendidik agama Islam secara khusus untuk mengajarkan pengetahuan agama Islam kepada Anak Suku Dalam. Dengan budaya Suku Anak Dalam yang selalu berpindah-pindah pemukiman untuk mencari kebutuhan hidupnya sehingga menyebabkan anak-anak Suku Anak Dalam tidak mendapatkan dorongan yang kuat oleh keluarga untuk menuntut ilmu pengetahuan Agama Islam, selain itu dengan budaya berpindah-pindah menyebabkan jauhnya jarak tempat tinggal lembaga pendidikan. Sehingga berdampak hanya sebagian kecil dari anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama Islam. Argumentasi inilah mendorong penelitian untuk menemukan gambaran yang lebih jelas tentang problem dan solusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Suku Anak Dalam di SDN 204 Tanjung Raden III Desa Suka Damai Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuannya hanya berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan fakta di lapangan terkait dengan aktivitas pembelajaran Pendidikan Islam Suku Anak Dalam di SDN 204 Tanjung Raden III Desa Suka Damai Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi dengan apa adanya. Informan penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Agama, siswa Suku siswa Suku Anak Dalam yang sekolah di SDN 204 Tanjung Raden III Desa Suka Damai Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun serta orang tua Suku Anak Dalam. Selain itu, untuk memenuhi kelengkapan data penelitian juga dapat diperoleh yaitu dokumen yang telah tersusun untuk mendukung dan melengkapi informasi langsung dari narasumber. Adapun yang menjadi sumber informasi pendukung dalam penelitian ini adalah buku-buku yang relevan dengan pembahasan, jurnal ilmiah, situs internet dan data-data sekolah di Desa Suka

Damai. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti langsung ke lapangan dan mengamati proses belajar mengajar di SD Desa Suka Damai. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan (Observasi), wawancara, dokumentasi (Ciesielska et al., 2018; Knox & Burkard, 2009; Owen, 2014).

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis data yakni suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Analisis data hasil yang diperoleh dari hasil penelitian. Data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diolah dengan teknik analisis deskriptif, dalam hal ini peneliti menggunakan teori Miles dkk (Huberman & Miles, 2002) yang tersusun secara sistematis melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan tentang problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak Suku Anak Dalam (SAD) dan solusi yang dilakukan oleh guru mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Problematika Pembelajaran Agama Islam Bagi Suku Anak Dalam di SD Negeri 204 Tanjung Raden III

Berdasarkan hasil penelitian problematika pembelajaran agama Islam bagi Suku Anak Dalam di SD Negeri 204 Tanjung Raden III Desa Suka Damai dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1) Aspek Siswa Suku Anak Dalam selaku Peserta Didik

Problematika yang dihadapi siswa Suku Anak Dalam selaku peserta didik di SD Negeri 204 Tanjung Raden III Desa Suka Damai adalah kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran agama islam dan kurangnya kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama islam. Disamping itu siswa Suku Anak Dalam kurang konsentrasi dalam proses belajar mengajar dikarenakan suasana kelas yang kurang kondusif. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran agama islam saja, disamping itu juga memberikan motivasi di dalam maupun di luar pembelajaran. Motivasi yang diberikan seperti motivasi belajar. Motivasi dilakukan karena keadaan siswa Suku Anak Dalam yang susah dalam belajar dan menerima materi pembelajaran karena berbaur langsung dengan anak-anak masyarakat sehingga selalu membutuhkan dorongan dan motivasi dari

pendidik maupun orang tuanya. Cara atau bentuk motivasi yang dilakukan guru di ruangan kelas saat mengajar yaitu melalui nasehat-nasehat yang baik seperti, belajarlal dengan sungguh-sungguh selagi ada waktu untuk belajar, zaman sekarang kalau tidak sekolah maka siap-siap jadi sampah di masyarakat (Wawancara dengan Guru PAI, 2 April 2021).

Berhubungan dengan kurangnya kesadaran siswa Suku Anak Dalam dalam mengamalkan ajaran islam, Sebagaimana hasil wawancara dengan Kadri selaku kepala sekolah dan guru SD Negeri 204 Tanjung Raden III Desa Suka Damai beliau berpendapat bahwa membenarkan kurangnya kesadaran siswa Suku Anak Dalam untuk mengamalkan ajaran Agama Islam. Untuk mewujudkannya beliau berharap kepada guru-gurudan orang tua harus membiasakan dan melatih siswa Suku Anak Dalam untuk selalu membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membaca doa sebelum dan sesudah makan, menghafal doa-doa dan ayat-ayat pendek, menumbuhkan jiwa saling tolong menolong membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekolah (Wawancara dengan Kepala Sekolah 14 April 2021).

Kemudian bapak Kadri melanjutkan berhungan dengan kurang kondusif suasana kelas dalam proses belajar, beliau beranggapan bahwa Suasana kelas yang kurang kondusif biasa disebabkan karena kurang peduli seorang guru terhadap siswa yang memiliki fokus lain contohnya mengambar sesuatu diluar jam pelajaran, atau tidur dalam ruangan kelas saat proses belajar mengajar berlangsung serta lain sebagainya (Wawancara dengan Kepala Sekolah 14 April 2021).

2) Aspek Guru Selaku pendidik

Pendidikan masa depan yang baik adalah dengan meningkatkan kualitas guru. Artinya mengarahkan para guru pada profesionalitas yang diharapkan (*actual profesionality*). Hasil penelitian penulis terhadap proses pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi Suku Anak Dalam di SD Negeri 204 Tanjung Raden III Desa Suka Damai bahwa kualitas guru masih jenjang pendidikan lulusan sekolah lanjut (SMA) di samping itu seorang guru agama hanya menerapkan satu metode saja yaitu metode ceramah. Pola pembelajaran Agama Islam yang di sampaikan oleh seorang guru di kelas sangat menonton dan terpaku dengan buku panduan. Kemudian di lanjutkan lagi pengakuan dari salah satu siswa suku anak dalam yang mengatakan bahwa “rendahnya motivasi kami belajar agama islam karena cara guru mengajar membosankan serta volume suara gurunya kecil. Sehingga terkadang tidak jelas apa yang disampaikan” (Wawancara, siswa Suku Anak Dalam 29 Maret 2021).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 204 Tanjung Raden III Desa Suka Damai menerangkan bahwa di SD Negeri 204 belum ada guru agama yang sesungguhnya, dikarnakan tidak ada guru agama kami minta guru yang

memiliki pengetahuan agama untuk mengajar pendidikan agama islam meskipun masih lulusan sekolah menengah lanjut (SMA). Harapan kedepan di SD Negeri 204 Tanjung Raden III ini ada guru agama Islam benar-benar lulusan perguruan tinggi Islam apalagi di peserta didiknya banyak Suku Anak Dalam sudah barang tentu memiliki metode pendekatan tersendiri dalam menyampaikan pendidikan agama islam. Sehingga penyebaran syiar agama bisa lebih luas dirasakan bagi Suku Anak Dalam (Wawancara dengan Kepala Sekolah 14 April 2021).

3) Aspek Sarana dan Prasarana

Aspek sarana dan prasana sangat menjadi problematika pembejaraan agama islam bagi Suku Anak Dalam Untuk meningkatkan pasilitas pendidikan agama Islam di SD Negeri 204 Tanjung Raden III Desa Suka Damai tersebut hendaknya kepala sekolah seelalu berusaha koordinasi dengan pihak Dinas Pendidikan agar dapat membantu mempasilitasi sarana dan prasarana untuk mendukung pemebelajaran agama islam bagi Suku Anak Dalam. Berdasarkan hasil observasi terkait problem sarana dan prasarana yang tersedia disekolah, upaya yang dilakukan pihak sekolah yaitu terkait dengan sarana dan prasarana yang tersedia di SD Negeri 204 Tanjung Raden III Desa Suka Damai memang tergolong masih sangat kurang, seperti musollah, gedung, lapangan olahraga, proyektor, dan alat peraga lainnya.khususnya pada mata pelajaran PAI yang dapat digunakan guru dalam menunjang pembelajaran (Observasi 17 April 2021).

Berdasaarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 204 Tanjung Raden III bahwa Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak SD Negeri 204 Tanjung Raden III yaitu selalu berusaha memohon kepada pemerintah agar dapat selalu membatu pembangun fasilitas sekolah agar proses pembelajaran dapat terwujud sesuai dengan harapan guru dan siswa khususnya siswa Suku Anak Dalam.Disamping itu seperti halnya tidak tersedianya proyektor di skolah untuk guru dalam pembelajaran di kelas. Hal itu akan menjadi perhatian lebih lanjut oleh pihak sekolah untuk kepentingan dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas (Wawancara dengan Kepala Sekolah 17 April 2021).

4) Aspek Lingkungan

Lingkungan itu tidak hanya sebatas lingkungan sekolah saja namun lingkungan keluarga dan masyarakat juga sangat menentukan keberhasilan siswa Suku Anak untuk pengamalan ajaran-ajaran agama Islam. Dengan lingkungan yang baik akan mempengaruhi pola kehidupan Suku Anak Dalam, namun sebaliknya jika lingkungannya tidak mendukung dalam pengamalan ajaran agama islam maka akan berdampak kepada pola hidup Suku Anak Dalam itu sendiri. Lingkungan Suku Anak Dalam saat ini sangat memperhatikan karena di dominasi yang beragama non muslim.kondisi lingkungan Suku Anak Dalam seperti ini jika tidak

cepat tanggap dari orang tua dan pemerintah besar kemungkinan untuk pengamalan agama islam tidak akan terujud.

Seperti yang diungkapkan oleh Kadri selaku kepala sekolah melalui wawancara bahwa orang tua adalah pusat kehidupan batin anak dan sebagai penyebab pergaulan dengan alam lingkungan masyarakat. Di samping itu kadri juga mengkwatirkan kondisi lingkungan Suku Anak Dalam saat ini karena didominasi oleh warga Suku Anak Dalam non-muslim. Solusi yang dilakukan di SD Negeri 204 Tanjung Raden III sebaiknya kedepan membangun dan membina kerjasama dengan orang tua anak siswa Suku Anak Dalam dengan pihak sekolah, sehingga tumbuh hubungan yang baik, orang tua dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, para guru dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya. Di samping itu Kadri berharap bagi Suku Anak Dalam yang beragama Islam dapat pergi ngaji ke masjid, musollah, atau langsung ke rumah guru ngaji habis magrib (Wawancara dengan Kepala Sekolah 17 April 2021).

b. Upaya Untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Agama Islam Bagi Suku Anak Dalam di SD Negeri 204 Tanjung randen III

Untuk menimalisir berbagai problem pembelajaran pendidikan agama islam bagi Suku Anak Dalam (SAD) maka perlu adanya beberapa upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi Suku Anak Dalam (SAD) di SD Negeri 204 Tanjung Raden III Desa Suka Damai Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun adalah sebagai berikut:

1) Memotivasi peserta didik

Problematika yang dihadapi seorang guru Agama di SD Negeri 204 Tanjung Raden III Desa Suka Damai adalah faktor peserta didik yaitu Suku Anak Dalam (SAD) yang kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran dan kurangnya kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama Islam. Solusi Yang dapat dilakukan berdasarkan hasil wawancara dengan guru Agama dan siswa Suku Anak Dalam di SD Negeri 204 Tanjung Raden III

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai Kesadaran akan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik Agama Islam dalam memberikan motivasi. Sebagai guru Pendidikan Agama Islama tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran agama islam saja, disamping itu juga memberikan motivasi di dalam maupun di luar pembelajaran. Motivasi yang diberikan seperti motivasi belajar. Motivasi dilakukan karena keadaan siswa Suku Anak Dalam yang susah dalam belajar dan menerima materi pemebelajran karena berbaur langsung dengan anak-anak masyarakat sehingga selalu membutuhkan

dorongan dan motivasi dari pendidik maupun orang tuanya. Cara atau bentuk motivasi yang dilakukan guru di ruangan kelas saat mengajar yaitu melalui nasehat-nasehat yang baik seperti, belajarlh dengan sungguh-sungguh selagi ada waktu untuk belajar, zaman sekarang kalau tidak sekolah maka siap-siap jadi sampah di masyarakat (Wawancara, Guru PAI, 12 April 2021).

2) Menciptakan suasana pembelajaran kondusif

Saat ini siswa suku anak dalam kurang konsentrasi dalam proses belajar mengajar dikarenakan suasana kelas yang kurang kondusif. Oleh karena itu perlu adanya suasana belajar mengajar yang nyaman dan kondusif agar siswa suku anak dalam semangat dalam belajar agama islam. Adapun solusi yang diperoleh berdasarkan problematika tersebut yaitu:

Pertama adalah seorang guru mampu untuk memahami dan mendalami karakter siswa suku anak dalam. Karakter yang dimiliki tentunya akan berbeda antara siswa yang lainya. Hasil wawancara dengan Kadri selaku kepala sekolah beliau menyakatan bahwa Suasana kelas yang kurang kondusif biasa disebabkan karena kurang peduli seorang guru terhadap siswa yang memilki fokus lain contohnya mengambar sesuatu diluar jam pelajaran, atau tidur dalam ruangan kelas saat proses belajar mengajar berlangsung serta lain sebagainya. Oleh sebab itu sebagai pendidik agar upaya yang dapat dilakukan yaitu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menerapkan metode yang bervariasi sehingga peserta didik suku anka dalam tidak jenuh, menegur siswa yang tidak pokus dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran pada tiap pertemuan bisa tercapai (Wawancara dengan Kepala Sekolah 17 April 2021).

Kedua dalam mewujudkan suasana kelas yang nyaman dan kondusif perlu upaya yang dilakukan yaitu komitmen dengan cara membuat peraturan dan tata tertib yang disepakati oleh peserta didik suku anak dalam dengan guru selaku pendidik untuk menegakkan budaya disiplin dalam proses belajar mengajar dengan terujudnya kedisiplinan pada siswa suku anak dalam akan menciptakan kebiasaan yang baik terkait dengan adanya saling menghargai antara pendidik dan siswa suku anak dalam dan siswa lainya (Wawancara dengan Kepala Sekolah 17 April 2021).

Ketiga memberi berbagai sumber informasi belajar yang berkaitan dengan pelajaran Agama Islam. Contoh memberi buku pedoman ibadah atau buku cerita Nabi dan Rasul sebagai pegangan siswa Suku Anak Dalam untuk bahan bacaan baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini mengandung pengertian bahwa banyak sumber pengetahuan yang perlu digali oleh seorang siswa Suku Anak Dalam selain seorang guru sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran Agama Islam. Peran seorang guru memberi bimbingan konsultasi, memberi pengarahan apabila

ada siswa Suku Anak Dalam yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, seorang guru juga dituntut untuk memberikan informasi tentang dimana sumber belajar itu dapat diperoleh sehingga siswa Suku Anak Dalam secara aktif dan mandiri dapat menemukan dan mengakses sumber belajar tersebut. Hasil wawancara dengan Kadri selaku kepala sekolah beliau memberikan contoh Seperti pergi ngaji Iqro dan Al-Quran pada waktu habis magrib menjelang masuk waktu Isha. Hal ini akan mempermudah siswa Suku Anak Dalam untuk dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing (Wawancara dengan Kepala Sekolah 17 April 2021).

3) Mengamalkan Ajaran Islam

Sebagaimana wawancara dengan kepala sekolah dan guru SD Negeri 204 Tanjung Raden III Desa Suka Damai beliau berpendapat bahwa salah satu solusi yang perlu dalam menimalisir problem guru dalam pembelajaran Agama Islam bagi siswa Suku Anak Dalam yaitu kesadaran dalam mengamalkan ajaran Agama Islam. Untuk mewujudkannya harus membiasakan dan melatih siswa Suku Anak Dalam untuk selalu membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membaca doa sebelum dan sesudah makann, menghafal doa-doa dan ayat-ayat pendek, menumbuhkan jiwa saling tolong menolong membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekolah, bentuk pembiasaan guru di sekolah ialah membantu menyelesaikan setiap permasalahan siswa Suku Anak Dalam.

Salah satu upaya guru dalam mendukung siswa Suku Anak Dalam pengamalan ajaran Islam yaitu membangun kecerdasan spiritual dengan cara membiasakan siswa Suku Anak Dalam untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab. Baik itu disiplin etika, disiplin sholat, disiplin kesopanan, disiplin menjaga kebersihan dan disiplin belajar. Selain itu siswa juga dibiasakan membaca doabelajar dan membaca ayat suci Al-Qur'an sebelum dan sesudah pelajaran. Karena dengan kedisiplinan dan membiasakan berdoa anak akan mampu menanamkan kesadarn dan nilai-nilai spiritual dalam dirinya (Wawancara dengan Kepala Sekolah 17 April 2021).

4) Meningkatkan Kualitas Guru

Pekerjaan seorang guru adalah sebuah profesi yang mulia, yaitu mulia disisi manusia dan mulia disisi Allah swt. Sebagaimana hasil observasi penulis terhadap proses pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi Suku Anak Dalam di SD Negeri 204 Tanjung Raden III Desa Suka Damai bahwa kualitas guru masih jenjang pendidikan lulusan sekolah lanjut (SMA) di samping itu seorang guru agama hanya menerapkan satu metode saja yaitu metode ceramah. sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah SD Negeri 204 Tanjung Raden III Desa Suka Damai menerangkan bahwa di SD Negeri 204 belum ada guru agama yang

sesungguhnya, dikarenakan tidak ada guru agama kami minta guru yang memiliki pengetahuan agama untuk mengajar pendidikan agama islam meskipun masih lulusan sekolah menengah lanjut (SMA). Harapan kedepan di SD Negeri 204 Tanjung Raden III ini ada guru agama Islam benar-benar lulusan perguruan tinggi Islam apalagi di peserta didiknya banyak Suku Anak Dalam sudah barang tentu memiliki metode pendekatan tersendiri dalam menyampaikan pendidikan agama islam. Sehingga penyebaran syiar agama bisa lebih luas dirasakan bagi Suku Anak Dalam (Wawancara dengan Kepala Sekolah 17 April 2021).

5) Melengkapi sarana-prasarana pendidikan

Untuk meningkatkan pasilitas pendidikan agama Islam di SD Negeri 204 Tanjung Raden III Desa Suka Damai hendaknya kepala sekolah berusaha untuk memperoleh sesuatu yang sesuai dengan objek pendidikannya maka pencapaian tujuan pendidikan agama Islam khususnya bagi Suku Anak Dalam akan mudah dicapai. Tujuan alat bantu mengajar ialah memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dan memberikan lebih banyak contoh-contoh real dalam mengajar agar pembelajaran dapat lebih mudah dipahami oleh siswa Suku Anak Dalam dan lebih terarah untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil observasi terkait problem sarana dan prasarana yang tersedia disekolah, upaya yang dilakukan pihak sekolah yaitu terkait dengan sarana dan prasarana yang tersedia di SD Negeri 204 Tanjung Raden III Desa Suka Damai memang tergolong masih sangat kurang, seperti musollah, gedung, lapangan olahraga, proyektor, dan alat peraga lainnya.khususnya pada mata pelajaran PAI yang dapat digunakan guru dalam menunjang pembelajaran (Hasil Observasi, 29 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 204 Tanjung Raden III bahwa Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak SD Negeri 204 Tanjung Raden III yaitu selalu berusaha memohon kepada pemerintah agar dapat selalu membantu pembangun fasilitas sekolah agar proses pembelajaran dapat terwujud sesuai dengan harapan guru dan siswa khususnya siswa Suku Anak Dalam.Disamping itu seperti halnya tidak tersedianya proyektor di sekolah untuk guru dalam pembelajaran di kelas. Hal itu akan menjadi perhatian lebih lanjut oleh pihak sekolah untuk kepentingan dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas (Wawancara dengan Kepala Sekolah 17 April 2021).

6) Membangun Kerja Sama Orang Tua Siswa Suku Anak Dalam

Lingkungan pendidikan itu tidak hanya sebatas lingkungan sekolah saja namun lingkungan keluarga dan masyarakat juga sangat menentukan keberhasilan siswa Suku Anak Dalam untuk pengamalan ajaran-ajaran agama Islam.Hal ini perlu dibangun kerjasama pihak sekolah dengan wali siswa Suku

Anak Dalam SD Negeri 204 Tanjung Raden III, karena perhatian orang tua dalam perkembangan anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pendidikan anak. Maka dari itu penting sekali siswa Suku Anak Dalam mempunyai hubungan erat dengan orang tuanya, seperti yang diungkapkan oleh bapak Kadri selaku kepala sekolah melalui wawancara bahwa orang tua adalah pusat kehidupan batin anak dan sebagai penyebab pergaulan dengan alam lingkungan masyarakat. Di samping itu bapak Kadri juga mengkwatirkan kondisi lingkungan Suku Anak Dalam saat ini karena didominasi oleh warga Suku Anak Dalam non-muslim. Solusi yang dilakukan di SD Negeri 204 Tanjung raden III sebaiknya kedepan membangun dan membina kerjasama dengan orang tua anak siswa Suku Anak Dalam dengan pihak sekolah, sehingga tumbuh hubungan yang baik, orang tua dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, para guru dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya. Di samping itu Kadri berharap bagi Suku Anak Dalam yang beragama Islam dapat pergi ngaji ke masjid, musollah, atau langsung ke rumah guru ngaji habis magrib (Wawancara dengan Kepala Sekolah 17 April 2021).

Dengan mengetahui karakter dan sifat siswa Suku Anak Dalam dan problematika masing-masing siswa Suku Anak Dalam selaku peserta didik dalam pembelajaran di Sekolah, orang tua bisa memberikan pelajaran tambahan di rumah dengan membuat lingkungan belajar yang sesuai dengan karakter anak dari orang tua, guru bisa memahami karakter masing-masing anak didik sehingga guru bisa memberikan perhatian dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan karakter dan kemampuan masing-masing anak. Selain itu dengan menciptakan lingkungan agamis yang didukung oleh anggota keluarga dan juga masyarakat sekitar menjadi solusi yang dilakukan oleh tokoh agama demi tercapainya tujuan dari pembelajaran agama Islam. Dengan begitu, meskipun mayoritas Suku Anak Dalam berpenghasilan menengah ke bawah tidak menjadi hambatan bagi peserta didik untuk menjadi lebih memaksimalkan hasil belajar pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Kadri selaku kepala sekolah SD Negeri 204 Tanjung Raden III Desa Suka Damai: “masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu bagaimana cara seorang guru memotivasi siswa suku anak dalam serta kesadaran akan pentingnya agama Islam dalam kehidupan. Kalau melihat dari permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar sini suku anak dalam juga bnyk beragama non-muslim bahkan di sekolah ini hanya sebagian kecil suku anak dalam yang beragama islam. Sehingga dalam pengaplikasian pendidikan Agama Islam di kehidupan sehari-hari kurang

maksimal, dan anak lebih bersikap semauanya mereka (Wawancara dengan Kepala Sekolah 17 April 2021). Sejalan dengan Jelita selaku guru pendidikan Agama Islam Selain factor pendidikan formal, Penyebab kurang maksimalnya pembelajaran agama islam ini terdapat pada factor lingkungan kelutarga dan masyarakat itu sendiri. Selain proses pembelajaran serta motivasi serta perhatian seorang guru, peran kedua orang tua dan masyarakat suku anak dalam juga harusnya lebih maksimal, karenawaktu anak-anak suku anak dalam lebih banyak bersama keluarga dan masyarakat (Wawancara dengan Guru PAI, 12 April 2021).

2. Pembahasan

a. Faktor Siswa Suku Anak Dalam (SAD) Selaku Peserta Didik

1) Motivasi Suku Anak Dalam Dalam Untuk Belajar Agama Islam.

Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya semangat dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar agama Islam di SD Negeri 204 Tanjung Raden III, motivasi Suku Anak Dalam sangat lemah. Berhungan dengan lemah motivasi siswa Suku Anak Dalam untuk belajar Agama Islam di SD Negeri 204 Tanjung Raden III ditandai dengan jarang hadir pada saat jam pelajaran Pendidikan agama Islam dimulai. Kondisi ini berdampak kepada berlangsungnya proses belajar mengajar yang dilaksanakan. dengan lemahnya motivasi belajar Suku Anak Dalam menyebabkan tujuan yang ingin disampaikan oleh sorang guru tidak tercapai.

Menurut Sardiman dalam (Ernata, 2017; Lomu & Widodo, 2018; Sari, 2018) menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Adevita & Widodo, 2021).

Agar tumbuh motivasi belajar siswa seorang guru sebaiknya mampu menghidupkan suasana belajar yang kondusif dengan menyelipkan metode diskusi antar siswa. Namun dari pengamatan hal tersebut sangat jarang dilakukan. Sehingga untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang ilmu agama Islam masih belum mendapatkan hasil yang maksimal.

Terkait dengan hal itu, peran maksimal seorang guru yang meliputi: mendidik, mengajar, membimbing dan melatih, memotivasi, sangat dibutuhkan

bagi siswa, sehingga siswa yang berasal dari Suku Anak dalam tersebut dapat termotivasi dalam mengikuti pelajaran dan pada akhirnya mereka akan mampu dalam membaca dan menulis huruf al-Qur'an dan lebih giat berlatih membaca dan menulis huruf al-Qur'an di rumah mereka masing-masing. Sudjana dalam (Nurrita, 2018) menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah proses berubahnya tingkah laku siswa sebagai komponen yang diperolehnya.

2) Jarak tempuh sekolah terlalu jauh

SD Negeri 204 Tanjung Raden III terletak di Desa Suka Damai Dusun Kudis sedangkan siswa suku anak dalam berdomisili di Dusun Sungai Paku dan Sungai Kutur. Jarak tempuh antar dusun sangat jauh dan kondisi jalan masih tanah, ketika musim penghujan kondisi jalan sangat rusak sehingga sering menyebabkan sering tidak hadir siswa Suku Anak Dalam untuk mengikuti Proses belajar pendiidkan agama Islam. Kondisi ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trindika et al., (2019). Menunjukkkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat Suku Anak Dalam melalui pendidikan ada tiga (3) bentuk pemberdayaan yaitu program pendidikan pada pendidikan anak usian dini, program pendidikan paket A, serta pemberdayaan dalam bentuk sosialisasi pendidikan. Sedangkan hambatan dalam proses pemberdayaan masyarakat Suku Anak Dalam melalui pendiidkan meliputi akses jalan yang tidak memadai, kurangnya dukungan dan motivasi dari keluarga (orang tua) fasilitas dan peraltan yang tidak lengkap serta kurangnya tenaga pendidik (guru).

3) Siswa suku anak dalam yang belum bisa baca tulis huruf Hijaiyah

Pada dasarnya membaca dan menulis Al-Qur'an bukan hanya sekedar latihan membaca dan menulis kata, huruf, ataupun abjad dalam Al-Qur'an saja. lebih dari itu, diharapkan kita mampu memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, mengenai ajaran-ajaran, larangan ataupun perintah sehingga kita akan memperoleh manfaat dari membaca Al-Qur'an.

Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia dari semua makhluk hidup di dunia ini, hanya manusia yang dapat membaca. Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan dalam hidup kita karena semua proses belajar didasarkan pada kemampuan kita membaca. Tanpa bisa membaca, manusia dapat dikatakan tidak bisa hidup di zaman sekarang ini. Sebab hidup manusia sangat bergantung pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu, salah satunya dengan cara membaca.

Dari hasil observasi lapangan peneliti mencoba meminta siswa suku anak SD Negeri 204 Tanjung Raden III Desa Suka Damai dalam membaca huruf hijayah dan ayat-ayat pendek, dari beberapa siswa suku anak dalam yang beragama Islam hanya sebagian kecil yang bisa membaca huruf hijaiyah dan ayat-ayat pendek dan

itupun masih banyak terdapat bacaanyang kurang tepat tajwidnya serta untuk menulis ayat al-Qur'an siswa masih banyak yang belum dapat melalukan dengan benar. Tidak menjadi hal baru bagi guru pendidikan agama Islam jika mengetahui muridnya tidak bisa membaca dan menulis huruf –huruf hijaiyah. Sebagaimana hal yang terjadi di SD Negeri 204 Tanjung Raden III, minimnya kemampuan membaca dan menulis huruf hijiyah. Kondisi ini disebabkan karena tidak adanya di dusun suku anak dalam guru ngaji. Menurut Dalman dalam (Simangunsong et al., 2021) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupa untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini dapat diartikan bahwa membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca.

4) Faktor Guru Selaku Pendidik

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru merupakan faktor utama dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran pendidikan Agama Islam, Gurulah yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam pencapain kompetensi.

Kenyataanya di lapangan terdapat beberapa permasalahan yang ada pada guru dalam proses pembelajaran Agama Islam di SD Negeri 204 Tanjung Raden III Desa Suka Damai Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun seperti: kualifikasi Pendidikan guru masih rendah yang berdampak pada kurangnya inovasi guru dalam proses pembelajaran, padahal inovasi guru sangat dibutuhkan dalam menciptakan kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Selain profesionalitas guru, problem yang ditemukan di lapangan adalah minimnya sarana dan prasarana belajar. Warsah dan Nuzuar dalam penelitiannya menemukan simpulan bahwa kurangnya inovasi guru salah satunya adalah minimnya sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah dan lemahnya kompetensi yang dimiliki oleh guru dan indicator tersebut dapat diukur pada tingkat Pendidikan yang dimiliki oleh guru (Warsah & Nuzuar, 2018).

Secara teoretis sarana dan prasarana pembelajaran adalah sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha yang dapat berupa benda. Dalam hal ini sarana dan prasarana belajar bisa disamakan dengan fasilitas belajar. Besar kemungkinan sarana dan prasarana belajar merupakan faktor yang mempunyai andil besar dalam meningkatkan hasil belajar. Kegiatan belajar mengajar merupakan komunikasi dua arah antara tenaga pendidik dan peserta didik, maka diperlukan sarana dan prasarana untuk mendukungnya seperi media, ruangan kelas, dan buku sumber. Proses pendidikan itu terdiri dari beberapa unsur yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Unsur tersebut antara lain

tenaga pendidik, peserta didik, materi pelajaran, sarana dan prasarana belajar, dan lain-lain.

Problem lain ditemui di lapangan penelitian adalah kungkungan siswa muslim Suku Anak Dalam. Kelompok masyarakat yang tergabung dalam suku tersebut mayoritas non-muslim dan bahkan masih menganut keyakinan animisme, tentu hal ini sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak (Warsah, 2018a, 2018c, 2020). Berdasarkan observasi lapangan dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan lemahnya kemampuan orang tua suku anak dalam di Desa Suka Damai tentang ajaran agama Islam, sehingga jarang sekali orang tua memotivasi anak-anaknya untuk belajar agama Islam, memberi keteladanan dalam beribadah (shalat dan puasa). Selain itu penghasilan orang tua suku anak dalam sangat rendah. Serta pola hidup suku anak dalam yang berpindah-pindah ke hutan untuk mencari kebutuhan hidupnya. Sehingga berdampak kepada anak-anak suku anak dalam tidak bisa pergi ke sekolah. Karena keterbatasan orang tua tersebut menjadikan dasar dari pendidikan agama Islam tidak dimiliki oleh siswa suku anak dalam, sehingga menjadikan tugas guru untuk mengajarnya dan membimbing mereka (Hakim et al., 2020).

D. Simpulan

Problematika yang ditemui dalam pembelajaran PAI pada Suku Anak Dalam (SAD) di SD Negeri 204 Tanjung Raden III Desa Suka Damai adalah aspek siswa Suku Anak Dalam selaku peserta didik, aspek guru selaku pendidik, aspek sarana dan prasarana dan aspek lingkungan. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi berbagai problematika pembelajaran PAI pada Suku Anak Dalam (SAD) di SD Negeri 204 Tanjung Raden III Desa Suka Damai adalah Memotivasi Peserta didik, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, mengamalkan ajaran Islam, meningkatkan kualitas guru, melengkapi sarana dan Prasarana pendidikan, membangun kerjasama orang tua Suku Anak Dalam.

Daftar Rujukan

Adevita, M., & Widodo, W. (2021). Peran Orang Tua Pada Motivasi Belajar Anak Dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 5(1), 64–77.

- Aladdiin, H. M. F., & PS, A. M. B. K. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2).
- Bakhtiar, R., Anshar, S., Zumiarti, Z., Fitri, A., & Prayitno, R. (2020). Kebijakan Pemerintah Provinsi Jambi Kabupaten Merangin Tentang Suku Anak Dalam. *UNES Law Review*, 2(4), 383–391.
- Ciesielska, M., Boström, K. W., & Öhlander, M. (2018). Observation Methods. In M. Ciesielska & D. Jemielniak (Eds.), *Qualitative Methodologies in Organization Studies: Volume II: Methods and Possibilities* (pp. 33–52). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-65442-3_2
- Ernata, Y. (2017). Analisis motivasi belajar peserta didik melalui pemberian reward dan punishment di sdn ngaringan 05 kec. Gandusari kab. Blitar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 781–790.
- Hakim, M. L., Sugiatno, S., Yanuarti, E., & Warsah, I. (2020). Strategi Tokoh Adat Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Anak SAD (Suku Anak Dalam). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 145–168. <https://doi.org/10.29300/attalim.v19i1.3395>
- Hamilton, A. B., & Finley, E. P. (2019). Qualitative methods in implementation research: An introduction. *Psychiatry Research*, 280, 112516. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112516>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The Qualitative Researcher's Companion*. SAGE.
- Japarudin, J. (2014). Kepercayaan Orang Rimba Jambi terhadap Betetutuh Sang Mesekin. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 29(1), 145624.
- Kartum, K. (2020). Penerapan Media Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Dapat Meningkatkan Antusiasme dan Hafalan Kosa Kata (البيانات الشخصية) SISWA. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 13–21.
- Knox, S., & Burkard, A. W. (2009). Qualitative research interviews. *Psychotherapy Research*, 19(4–5), 566–575. <https://doi.org/10.1080/10503300802702105>
- Lomu, L., & Widodo, S. A. (2018). Pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*.

- Muslimahayati, M., & Wardani, A. K. (2019). Implementasi Etnomatematika Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Elemen*, 5(2), 108.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171–210.
- Owen, G. (2014). Qualitative Methods in Higher Education Policy Analysis: Using Interviews and Document Analysis. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2014.1211>
- Pawero, A. M. D. (2021). Arah Baru Perencanaan Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 16–32.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi*, 17(2), 294708.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Prenada Media.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Deepublish.
- Sari, I. (2018). Motivasi belajar mahasiswa program studi manajemen dalam penguasaan keterampilan berbicara (speaking) bahasa Inggris. *Jumant*, 9(1), 41–52.
- Setiawan, A. A., Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Simangunsong, M., Febrialismanto, F., & Novianti, R. (2021). Pengaruh Media Spelling Words Box terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Permata Kasih Bunda Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2550–2559.
- Trindika, A. E., Ridhah, T., & Dyah, H. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Suku Anak Dalam Melalui Pendidikan di Desa Mentawak Kabupaten Merangin Provinsi Jambi* [PhD Thesis]. Sriwijaya University.
- Uyun, M., & Warsah, I. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Deepublish.
- Warsah, I. (2017). Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 268–279. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.2845>

- Warsah, I. (2018). Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu). *Kontekstualita*, 32(02), Article 02. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42>
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2156>
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan Dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu). *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 1–24. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2784>
- Warsah, I. (2020). *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*. Tunas Gemilang Press.
- Warsah, I., & Nuzuar, N. (2018). Analisis Inovasi Administrasi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi MAN Rejang Lebong). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(3), Article 3. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.488>
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara.
- Yanto, F. (2019). Sejarah Pembinaan terhadap Suku Anak Dalam di Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi (1970-2014). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(2), 244–256.
- Yunita, M. R., & La Kahija, Y. F. (2014). Makna Menjadi Muslim Pada Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Dua Belas Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. *Jurnal EMPATI*, 3(1), 124–133.